

TRANSFORMASI PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT 5.0

TRANSFORMATION OF SOCIAL WORK PRACTICES TOWARD SOCIETY 5.0

Meilanny Budiarti Santoso

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21, Indonesia

E-mail: meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Maulana Irfan

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21, Indonesia

E-mail: maulana.irfan@unpad.ac.id

R. Nunung Nurwati

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21, Indonesia

E-mail: nunung.nurwati@unpad.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama pada aspek sosial berupa perubahan pola interaksi sosial sebagai fokus praktik pekerjaan sosial. Hal ini menjadi tantangan bagi profesi pekerjaan sosial, bukan hanya pada bagaimana melakukan intervensi, melainkan juga pada transformasi yang harus dilakukan dalam praktik berbasis teknologi. Namun demikian, situasi ini menciptakan peluang bagi praktik pekerja sosial karena dapat menjangkau lebih luas dan lebih banyak masalah sosial ataupun upaya peningkatan keberfungsian sosial penerima manfaat. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini bertujuan mengkaji tantangan dan peluang profesi pekerjaan sosial dalam menyongsong era 5.0 yang menempatkan kebermanfaat teknologi terutama bagi kepentingan manusia sebagai prioritasnya. Hasil studi menunjukkan profesi pekerjaan sosial telah melakukan transformasi pelayanan sosial bagi para penerima manfaat, sehingga produk sosial yang diciptakan dapat tersebar lebih luas dan lebih cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan telah terjadi percepatan proses pemberian pelayanan sosial. Namun, jika dibandingkan dengan sektor bisnis, proses adopsi teknologi pada bidang pekerjaan sosial jauh terhitung lambat. Berbagai perubahan yang terjadi menjadi tantangan dan peluang bagi profesi pekerjaan sosial dan entitas pendidikan bidang pekerjaan sosial sebagai institusi pencetak calon pekerja sosial yang berpeluang melakukan rekayasa sosial di tengah masyarakat.

Kata Kunci: pekerjaan sosial, transformasi profesi pekerjaan sosial, digitalisasi pekerjaan sosial, masyarakat 5.0.

Abstract

Technological developments affect various aspects of life, especially in social aspects in the form of changes in social interaction patterns as the focus of social work practice. This is a challenge for the social work profession, not only on how to intervene, but also on the transformation that must be carried out in technology-based practices. However, this situation creates opportunities for social worker practices because it can reach wider and more social problems or efforts to improve the social functioning of the beneficiaries. By using the literature study method, this article aims to examine the challenges and opportunities of the social work profession in facing the 5.0 era, which places the benefits of technology, especially for the benefit of humans, as a priority. The results of the study show that the social work profession has transformed social services for the beneficiaries, so that the social products created can be spread more

widely and more quickly without limitation of space and time. This shows that there has been an acceleration in the process of providing social services. However, when compared to the business sector, the process of technology adoption in the social work sector is far from being slow. The various changes that have occurred become challenges and opportunities for the social work profession and educational entities in the field of social work as institutions for creating social worker candidates who have the opportunity to carry out social engineering in the community.

Keywords: social work, social work transformation, social work digitalization, society 5.0.

PENDAHULUAN

Perubahan adalah sebuah keniscayaan, sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang seiring dinamika perubahan yang terjadi. Dalam era digital dewasa ini, penggunaan peralatan berteknologi canggih menjadi sebuah kebutuhan dan tidak dapat dielakkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fenomena tersebut, Tjandrawinata (2016) menyatakan bahwa otomatisasi terjadi hampir di semua bidang kehidupan manusia, teknologi dan pendekatan baru berupaya menggabungkan dunia fisik, teknologi digital, dan aspek biologi, secara fundamental, sehingga akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Yahya (2018) menyatakan bahwa interaksi di tingkat mikro yaitu antara individu hingga tingkat makro antar komunitas dan antar bangsa terjadi dengan sangat cepat.

Kasali (2019) menyatakan bahwa dalam perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0. ditandai dengan enam pilar teknologi, yaitu: *Internet of Thing (IoT)*, *Cloud Computing*, *Big Data Analytics*, *Artificial Intelligence*, *Super Apps*, dan *Broadband Infrastructure*. Interkoneksitas perkembangan teknologi, yang disebut oleh Kasali sebagai era *Hipperconnected*, membawa pada sebuah pendekatan baru dalam membangun relasi sosial antar individu melalui proses teknologi informasi dan komunikasi yang berjejaring secara meluas, karena sama-sama terhubung dengan manusia dari seluruh belahan dunia.

Menurut Zhou et al. (2015) secara umum terdapat lima tantangan besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara global di tengah era 4.0 yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, social, dan politik. Dengan demikian, setiap orang akan mengalami ketidakpastian (*uncertainty*). Era 4.0 merupakan situasi dunia di mana revolusi digital gencar terjadi, sehingga dikenal dengan istilah era disrupsi yang bermakna tercabut dari akarnya.

Era disrupsi ditandai oleh perubahan yang mendasar karena terjadi perubahan yang masif pada masyarakat di bidang teknologi dan berdampak pada setiap aspek kehidupan, yaitu *disruptive regulation*, *disruptive culture*, *disruptive mindset*, dan *disruptive marketing* (Kasali, 2018). Berdasarkan berbagai kajian dan pandangan tersebut mengindikasikan dalam revolusi industri 4.0 terjadi *technology disruption*, sehingga menimbulkan *new culture*.

Ciri-ciri era disrupsi dapat dijelaskan melalui VUCA yaitu perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak (*volatility*), perubahan yang cepat menyebabkan ketidakpastian (*uncertainty*), terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*complexity*), kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*ambiguity*) (Ristekdikti, 2018).

Salah satu tantangan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari dan bersentuhan langsung dengan berbagai kalangan masyarakat adalah tantangan di bidang sosial, yaitu seperti yang

dikemukakan oleh Hecklau et al. (2016) sebagai berikut:

1. Perubahan demografi dan nilai sosial, meliputi: kemampuan mentransfer pengetahuan, penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas), fleksibilitas waktu dan tempat, serta keterampilan memimpin.
2. Peningkatan kerja virtual, meliputi: fleksibilitas waktu dan tempat, keterampilan teknologi, keterampilan media dan pemahaman keamanan teknologi informasi.
3. Pertumbuhan kompleksitas proses, meliputi: keterampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi ambiguitas, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, keterampilan analisis.

Untuk menjawab berbagai tantangan di era 4.0 diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, terencana dan strategis serta melibatkan semua pihak terkait di dalamnya, baik pihak regulator (pemerintah), swasta, kalangan akademisi, para praktisi hingga masyarakat sipil, sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang (Yahya, 2018).

Jika kembali menelisik perkembangan masyarakat 4.0 yang berkarakter masyarakat informasi (*information society*) dan ditandai dengan perkembangan komputer serta internet dalam teknologi informasi dan komunikasinya, maka saat ini dunia sedang menyongsong era masyarakat 5.0. Pada era masyarakat 5.0 peradaban manusia dalam hubungannya dengan teknologi, mencoba membawa kembali peradaban sesungguhnya dalam perkembangan teknologi yang berpusat pada manusia (*Human Centered Technology Based*), seperti yang dituturkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada *World Economic Forum* (WEF) yang diselenggarakan di Davos, Swiss pada 23 Januari 2019 (Raditya, 2019).

Menurut Zorn et al, (2011) dan Berzin et al., (2015) sebagai pembanding pada sektor bisnis, bidang pekerjaan sosial masih terhambat dalam mengadopsi perkembangan teknologinya. Profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi yaitu tidak hanya dalam rangka memanfaatkan kekuatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan praktik saja, melainkan hal yang paling penting adalah memastikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dikembangkan untuk mendukung produk-produk sosial. Faktanya, saat ini kebermanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah banyak memberi dampak sosial yang baik dengan skala yang lebih besar.

Voshel & Wesala (2015) mengungkap ketika perkembangan teknologi internet telah digunakan dalam berbagai sendi kehidupan, maka kemajuan teknologi telah mengancam keamanan ekonomi dan kehidupan pribadi. Kemajuan ini pun telah mengubah wajah komunikasi untuk selamanya.

Perkembangan teknologi pada akhirnya akan mengubah cara pandang, perilaku, sifat dan karakteristik pola pelayanan sosial dengan mengadopsi perubahan teknologi itu sendiri. Ketika teknologi informasi dan komunikasi digunakan dengan bijaksana dan efektif, maka hal ini dapat meningkatkan berbagai metode praktik pekerjaan sosial, yaitu pemberian pelayanan, pendidikan, dan penelitian (Perron et al, 2010).

Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan profesi pekerja sosial dan tentunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah proses transformasional yang tidak dapat dihindari dan membawa konsekuensi untuk memikirkan kembali tantangan dan peluang bagi profesi pekerjaan sosial (Berzin et al, 2015).

Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini bertujuan mengungkap tantangan dan peluang yang muncul di akhir era 4.0 menuju era 5.0 bagi profesi pekerjaan sosial. Hal ini penting untuk dilakukan agar menjadi perhatian bagi para praktisi, akademisi dan pihak-pihak terkait lainnya dalam bidang pekerjaan sosial untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan teknologi praktik bagi profesi pekerjaan sosial, yaitu seiring dengan dinamika perkembangan peradaban yang terjadi di tingkat dunia. Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur perubahan sosial, literatur bidang praktik pekerjaan sosial dan berbagai literatur terkait perkembangan tantangan dan peluang dalam praktik pekerjaan sosial era 4.0 di Indonesia.

PEMBAHASAN

Akhir Era 4.0 Menuju Era 5.0: Bagaimana dengan Profesi Pekerjaan Sosial?

Di tengah perubahan sosial pada era 4.0 ini, pendidikan profesi pekerjaan sosial ditantang oleh situasi dan kondisi saat ini untuk maju sebagai *leader* dalam menciptakan perubahan sosial, karena gejala-gejala yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain seperti yang diungkapkan oleh Martono (2012); Santoso, et al., (2018), yaitu:

1. Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.

4. Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Seiring perkembangan paradigma perkembangan teknologi di tingkat dunia, saat ini era 4.0 sudah memasuki babak akhir dan mulai menuju era 5.0. Hendarsyah (2019) mengungkap tujuan dari Society 5.0 yaitu dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpusat pada manusia untuk menikmati hidup sepenuhnya. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan bukan untuk kemakmuran segelintir orang. Kerangka kerja dan teknologi yang dikembangkan akan berkontribusi untuk menyelesaikan tantangan masyarakat di seluruh dunia, karena berfokus pada manusia, maka perkembangan teknologi mengadopsi kebutuhan manusia dalam membangun relasi antar manusia, sehingga peluang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan praktik profesi pekerjaan sosial dalam melakukan relasi antar individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Namun demikian, perjalanan peradaban manusia menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif. Tidak dapat dipungkiri, bahwa seiring semakin canggihnya teknologi yang digunakan manusia, interaksi dan sosialisasi manusia secara langsung mulai ditinggalkan karena beralih dan lebih memilih berinteraksi dengan menggunakan peralatan berteknologi canggih, pola interaksi secara langsung pun berubah menjadi pola interaksi secara virtual (Santoso et al., 2018).

Situasi ini menimbulkan permasalahan mendasar pada manusia sebagai makhluk sosial. Bachtiar (2012) menyatakan kecanggihan teknologi yang diciptakan semula diperuntukkan bagi kemudahan manusia, tanpa disadari telah memunculkan “kesepian” dan rasa keterasingan

baru seiring berubahnya bentuk interaksi manusia. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya waktu yang dihabiskan bersama secara fisik, semakin lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi di antara sesama manusia. Penemuan televisi, komputer, internet, dan handphone telah mengakibatkan manusia terlena dengan dunia layarnya (*screen*) masing-masing (Bachtiar, 2012).

Salah satu profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia adalah profesi pekerjaan sosial. Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang melalui proses interaksi sosial.

Pemahaman demikian dilandasi oleh pandangan Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (*National Association of Social Workers*) yang merumuskan makna dari profesi pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes (NASW, 2013).

Pandangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan manusia untuk dapat berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan tersebut.

Suatu permasalahan atau persoalan sosial yang akan ditangani pada umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui suatu tahapan tertentu. Wibhawa, Raharjo & Santoso (2015) menjelaskan bahwa bagi pekerja sosial, terdapat kerangka pikir yang harus dipegang dalam memahami dan mencari solusi dari suatu permasalahan sosial, sehingga pekerja sosial dituntut untuk dapat memetakan dan meletakkan setiap komponen unsur-unsur dari permasalahan yang terjadi pada posisinya masing-masing sebagai sebuah tahapan, yaitu pertama permasalahan atau hal-hal yang dapat dikelompokkan menjadi komponen penyebab, kedua komponen permasalahan sosial itu sendiri dan ketiga komponen akibat dari permasalahan sosial yang terjadi.

Suatu masalah sosial timbul beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya dan tidak pernah terjadi secara sederhana dan bersifat tunggal (*single problem*), melainkan bersifat kompleks, saling terkait dengan berbagai permasalahan lainnya secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga dalam menangani permasalahan dan akibat yang ditimbulkannya pun harus dipahami secara sistemik. Profesi pekerjaan sosial memegang peranan penting dalam hal ini, yaitu bukan hanya sebagai profesi yang bersifat menangani permasalahan sosial saja, melainkan juga sebagai profesi yang dapat menciptakan rekayasa sosial melalui perubahan sosial yang terencana.

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan *the International Federation of Social Workers (IFSW)* pada tahun 2010 dan diterima oleh *International Association of Schools of Social Work (IASSW)* dan *International Council on Social Welfare (ICSW)* yang merilis definisi global mengenai pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

“The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and

liberation of people to enhance well-being. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work". (IFSW, 2000)

Definisi IFSW tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka di tengah kehidupan masyarakat yang serba modern dan tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dan media canggih, kehadiran pekerja sosial menjadi amat penting dan menjadi profesi terdepan untuk dapat membantu masyarakat agar dapat kembali memperbaiki interaksi sosial dan keberfungsian sosial mereka yang kian terancam keberadaannya dengan semakin tergantikannya interaksi sosial secara langsung yang memberikan kehangatan dan kedekatan, berganti dengan interaksi sosial secara *virtual* melalui berbagai media berteknologi canggih. Semisal masalah sosial yang dihadapi para klien, Peláez & Marcuello-Servós (2018) berbagi pengalamannya dengan mengungkap:

"Digital technologies have changed the way we interact with others, giving rise to new areas of specialisation, such as online interventions or diagnoses based on the analysis of user behaviour in social networks. The ability to access, adapt and create new knowledge and new social intervention methods using ICTs is a crucial challenge for the social work profession."

Berdasar pengalaman tersebut, nampak dunia digital yang identik dengan segala

kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi juga dimanfaatkan dalam praktik pekerjaan sosial, sehingga tugas pekerja sosial bukan hanya semata melakukan kegiatan intervensi, namun juga mampu melaksanakan tugas dengan menggunakan segala kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam situasi yang dihadapkan pada tuntutan *skills transformation*, *job transformation* dan *society transformation* di era digitalisasi, pekerja sosial dapat menjadi *agent of change* dengan melakukan upaya-upaya transformasi sosial dengan menciptakan perubahan sosial ke arah yang diharapkan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia, hal ini sejalan dengan paradigma pemanfaatan teknologi di era 5.0.

Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi keadaan baru dan lebih baik (Daryanto, 1997). Memperkuat keberadaan pekerjaan sosial dalam situasi perubahan yang serba cepat terjadi, Kondrat (2002) mengusung unsur-unsur konsep seperti "*human agency*", "*freedom*", "*power and empowerment*", dan "*social transformation*" untuk aktivitas penting pekerjaan sosial di dalam lingkungan sosial.

Tantangan dan Peluang Bagi Profesi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia sekaligus melakukan peningkatan keberfungsian sosial dalam masyarakat dapat berperan dan menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan yang begitu cepat terjadi dan bahkan dapat menjadi pemain utama dalam menciptakan perubahan sosial secara terencana.

Reamer (2013) menyatakan dukungan perlunya pekerja sosial untuk mengikuti perkembangan teknologi, yaitu bahwa sebuah

kesalahan jika pekerja sosial menghindari praktik nontradisional dan intervensi yang melibatkan perangkat digital dan alat elektronik. Inovasi kreatif dan bermanfaat dalam profesi pekerjaan sosial membutuhkan para praktisi yang mampu mendorong batas-batas praktik tradisional dalam upaya konstruktif untuk membuat, menerapkan, dan mengevaluasi cara baru, namun efektif untuk membantu individu, kelompok hingga komunitas.

Dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berimplikasi pada perkembangan pelayanan sosial, baik dari sisi manajemen organisasi maupun manajemen pelayanan sosial. Implikasi ini membawa konsekuensi pada perubahan pola konvensional dalam berbagai aspek keorganisasian sosial menuju pada pola kontemporer.

Jika melihat dari sebuah perjalanan perkembangan sejarah organisasi nirlaba, Kotler & Andreasen (1995) mencatatnya dalam penjelasan evolusi organisasi nirlaba, yang terbagi atas empat tahapan. Tahap ke empat disebut dengan tahap *competitive/market*, karena pada tahap ini organisasi nirlaba menyadari bahwa mereka tidak dapat terus menerus bergantung pada sumber-sumber pendukung tradisional saja dan mereka sekarang harus benar-benar *independent* atau tidak tergantung. Hal ini berakibat pada meningkatnya perhatian terhadap prinsip-prinsip manajemen profesional, sehingga organisasi menghasilkan pendapatan internal yang lebih baik.

Pada tahap inilah, organisasi nirlaba, sebagaimana layaknya organisasi bisnis, melakukan pula “persaingan” antar organisasi nirlaba lainnya. Artinya mereka yang berani berkompetisi dengan inovasi yang berbeda dengan organisasi nirlaba lainnya-lah yang akan memenangkan persaingan. Terlebih mereka yang memanfaatkan perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi, sehingga menjadi wajar pula manakala beberapa organisasi nirlaba memanfaatkan keberadaan media sosial untuk memperkenalkan keberadaan lembaga baik melalui kepemilikan alamat *website* maupun sosial media lainnya.

Hal tersebut didorong oleh kesadaran yang dimiliki oleh para penggerak organisasi sosial, yaitu bahwa jangkauan informasi melalui jejaring internet adalah tidak dibatasi ruang dan waktu. Mengutip pernyataan Friedman (2006) *The World Is Flat*. Dalam tulisannya Friedman menjelaskan bahwa Globalisasi versi 3.0 dimulai tahun 2000, yang menyusutkan dunia dari ukuran kecil menjadi sangat kecil dan mendatarkan lapangan permainan. Salah satu penciri globalisasi adalah arus informasi yang tidak mengenal batas negara (Friedman, 2006).

Dalam situasi kompetitif yang tercipta dan diiringi oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat, hal tersebut merupakan tantangan bagi profesi pekerjaan sosial sebagai pelaku pemberi pelayanan sosial. Tanpa mengikuti perkembangan teknologi, maka akan semakin “tertinggal” dalam kancah kompetisi pasar di kalangan profesi pemberi pelayanan sosial lainnya. Castells (2011) mengungkapkan bahwa “*Dunia virtual menjadi dimensi mendasar dari realitas kita*”, pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan dunia virtual secara pasti mempengaruhi dalam berbagai sendi kehidupan manusia.

Nasrullah (2015) menyatakan “*Digital technologies have become integral parts of our everyday lives*”, merujuk pada realita kehidupan saat ini yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan perkembangan teknologi. Perangkat teknologi telah meremediasi ke dalam ruang dan waktu, tempat kerja dan rumah yang tidak bisa lagi secara sadar membedakan mana kehidupan nyata (*offline*) dan mana kehidupan yang tidak nyata (*online*). Demikian juga ketika aktifitas

pemberian pelayanan sosial yang semula bergerak dalam alur konvensional, akan berkelindan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seiring dengan perkembangan kebutuhan penyelesaian masalah sosial yang terjadi. Artinya perkembangan teknologi digital membawa pada sebuah ancaman manakala individu atau komunitas tidak mampu memanfaatkannya dengan baik.

Potensi perkembangan teknologi dapat dilihat juga sebagai sebuah ancaman atau peluang, bergantung bagaimana individu atau komunitas memandangnya. Kasali (2019) berpendapat internet mengubah peran publik dari sekedar konsumsi (pembaca) hingga menjadi *sharing-shaping (content creator)*. Situasi ini dapat menjadikan peluang setiap individu atau komunitas bertindak sebagai *creator* apapun. Jika aktivitas ‘berkreasinya’ memberi solusi baik, maka hasilnya akan menjadi baik. Namun jika tidak, maka hasilnya akan sebaliknya.

Bagaimana dengan profesi pekerjaan sosial? Seiring dengan perkembangan teknologi digital pula, sudah seharusnya bermetamorfosis menjadi profesi yang *update* dalam perkembangannya. Salah satu di antaranya telah dilakukan oleh sekumpulan pekerja sosial yang menamakan lembaganya *Kamu Cantik Project*. Lembaga ini berfokus pada persoalan kaum wanita yang mengalami *body shaming*, yang bertujuan menghilangkan stigma negatif terhadap bentuk tubuh seseorang. Bentuk tubuh yang kerap dikomentari tidak baik, bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman. Aktivitas yang dilakukannya tidak hanya berupa kegiatan kampanye sosial, melainkan juga memberikan jasa konsultasi atau konseling bagi klien yang mengalami situasi krisis kepercayaan diri karena persoalan bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal atau mengalami *body shaming*. Aktifitas tersebut secara optimal dilakukan melalui *platform social media* yang awalnya hanya

menggunakan media Instagram @kamucantikproject, kemudian berkembang ke berbagai *social media* lainnya (Line, Twitter, dan Snapgram) (Elita, 2018).

Lesson Learned: Bidang Praktik Pekerjaan Sosial

Whitaker (2014) melihat bahwa dengan munculnya media sosial pada pertengahan 2000-an, kemampuan komunikasi semakin meningkat, banyak organisasi nirlaba mengambil keuntungan dari situasi ini. Jika penggalangan dana adalah salah satu tujuan organisasi non profit, Whitaker memandang sebuah gejala atau fenomena atas keraguan keberhasilan menggunakan sosial media, apakah seharusnya mengikuti *trend* tersebut, dan bahkan akankah mengubah perilaku dalam cara mengumpulkan dana?

Kondisi saat ini “memaksa” penyedia layanan sosial yang secara rutin telah memberikan pelayanan untuk melakukan perubahan baik pada aspek manajemen program maupun pada sisi manajemen pelayanan sosialnya. Saat ini beberapa lembaga pelayanan sosial banyak menggunakan media sosial untuk mendukung dan mengoptimalkan berbagai aktivitasnya, salah satunya terkait kegiatan penggalangan dana. *In today’s age of media sosial and interconnectedness, nonprofit organizations have the ability to be creative in their fundraising efforts (Whitaker, 2014)*. Media sosial, di era kekinian sekarang ini telah menjadi alternatif pilihan terbaik, ketika mencoba mendekati pemberi bantuan dengan penerima manfaat (*beneficiaries*). Misalkan saja proses penggalangan dana yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintahan, seperti kita ketahui bersama, keberlangsungan hidup dari lembaga sosial bergantung kepada kehadiran para donator, hal itu merupakan sebuah realita yang terjadi saat ini. Organisasi tidak dapat bekerja tanpa uang (Klein, 2007) dan krisis

keuangan atas arus kas yang kurang tepat memaksa organisasi nirlaba melakukan penggalangan dana (Zietlow and Seidner, 2007).

Proses metamorfosis penggalangan dana pun terjadi sebagai akibat positif perkembangan digitalisasi, dengan melakukan penggalangan dana melalui jejaring internet atau disebut dengan *crowdfunding*. Sebagai sebuah aktivitas, *crowdfunding* merupakan aktivitas penggalangan dana yang dilakukan melalui media internet dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam komunitas internet (Hemer, 2011). Dalam praktiknya aktifitas *crowdfunding* tersebut terdiri dari tiga aktor, yaitu pemilik situs berplatform *crowdfunding*, pemilik proyek sosial, dan donatur. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan dalam jejaring internet dan di Indonesia sendiri telah banyak situs yang melakukan aktifitas ber-*platform crowdfunding*, salah satunya adalah *kitabisa.com*.

Platform kitabisa.com sebagai salah satu lembaga yang ber-*platform crowdfunding* di Indonesia, dimanfaatkan pula kekuatannya oleh salah seorang sosok pekerja sosial dengan mengorganisir lembaga Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN). Penelitian Ardiansah et al. (2016), ISBANBAN merupakan proyek sosial yang diinisiasi oleh anak-anak muda Banten dan dimotori oleh seorang pekerja sosial. Proyek sosial yang diusung oleh ISBANBAN dalam beberapa program sosialnya dilakukan bersama dengan *kitabisa.com*. *Isbanban* mengoptimalkan proyek sosial dalam kampanye sosial di *platform kitabisa.com* karena menyadari kekuatan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan dapat menjangkau relasi calon donatur tanpa dibatasi ruang dan waktu. Bagi ISBANBAN, *crowdfunding* bukan hanya semata melihat perolehan dana, namun juga ada penyampaian visi dan misi sebagai pedomannya, yang dapat

dilihat oleh seluruh pihak (*stakeholder*) secara luas.

Kontribusi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi lain dirasakan pula oleh para generasi milenial (yang dipandang generasi yang “melek informasi”) dengan permasalahan yang dihadapinya, cenderung mencari solusi melalui berbagai *platform* sosial media. Beberapa pelayanan sosial melakukannya dengan memanfaatkan berbagai *platform* sosial media manakala, target *adopter* (klien) mereka adalah kalangan berusia muda atau para kaum milenial yang sangat “melek” teknologi informasi dan komunikasi, sehingga jika merujuk pernyataan sebelumnya dan memperkuat fenomena bahwa perkembangan pelayanan sosial pun memiliki berbagai peluang dan tantangan. Kontribusi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan beberapa bentuk pelayanan bermetamorfosis menjadi bentuk yang sesuai dengan zamannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka hal ini merupakan tantangan bagi profesi pekerja sosial untuk selalu meng-*update* perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan profesinya.

Demikian juga dengan peluang yang ditangkap oleh beberapa bentuk lembaga pelayanan sosial lainnya yang bermetamorfosis sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digitalisasi, yaitu di antaranya adalah beberapa lembaga yang melakukan pelayanan jasa konseling. Semisal kegiatan konseling yang dilakukan melalui media Instagram yang dimotori oleh para mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip Unpad dengan nama akun Instagram *Ask A Pro*, yang bergerak atas dasar kepedulian terhadap perilaku *self-diagnose* di masyarakat, terutama perilaku yang keliru dalam mendiagnosis diri sendiri berdasar informasi kesehatan mental yang didapatkan dari internet. Pelayanan sosial sejenis yang dilakukan melalui Instagram yaitu *Sorai Tubuhku* yang berisi

edukasi seksual di kalangan remaja, khususnya mengenai perilaku *sexting* serta dampaknya dalam kehidupan. Tim ini bekerja sama dengan organisasi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) untuk mengedukasi remaja seputar perilaku seksual dan kesehatan seksual (FISIP Unpad, 2019)

Begitupun dengan praktik pelayanan sosial pada ranah *primary setting* berupa panti, sebagaimana layaknya panti asuhan, maka pelayanannya ditujukan untuk melakukan asuhan dan pembinaan bagi anak yatim piatu dan anak terlantar. Secara umum, beberapa praktik pelayanan yang dilakukan “cenderung” masih tradisional. Namun, jika dapat dilakukan optimalisasi pelayanan secara inovatif, ketika beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka pola pelayanan yang diberikan sudah tidak dapat lagi dikatakan “tradisional dan konvensional”, seperti yang dilakukan oleh Panti Asuhan Al Qomariah yang berdomisili di Kota Bandung, di bawah naungan Yayasan Al Qomariah. Lembaga ini mengelola panti dengan “menggandeng” kekuatan teknologi informasi dan komunikasi, melalui upaya mempublikasikan informasi profil lembaga pada website yang dimiliki lembaga yaitu yayasanalqomariah.wordpress.com serta beberapa media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan Pinterest. Panti Asuhan Al Qomariah secara optimal memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media yang bukan hanya sekedar untuk menyampaikan profil lembaga, melainkan lebih memunculkan program-program yang dilakukan oleh lembaga, serta bidang-bidang usaha yang dimiliki lembaga (Kotler & Andreasen, 1995).

Jika menelisik Visi yang diusung oleh Yayasan Al Qomariah, yaitu: *Menjadi program yang menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berwirausaha, berbahasa internasional, serta cinta lingkungan*. Layaknya pengelolaan sebuah organisasi, maka berbagai upaya yang

dilakukan oleh Yayasan Al Qomariah adalah dalam rangka mewujudkan visi tersebut dan hal ini dilakukan oleh Yayasan Al Qomariah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang dipandang mampu memberikan daya dukung dan percepatan bagi yayasan untuk mencapai visi tersebut. Hal ini sejalan dengan transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di era digital. Dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi, secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh yayasan dapat terekspos dan diakses oleh siapapun.

Dalam melaksanakan berbagai programnya, Yayasan Al Qomariah banyak melibatkan berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi, hal ini ditujukan sebagai upaya pengembangan program, baik itu berupa pemberdayaan penghuni panti hingga melibatkan para relawan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diinisiasi oleh yayasan.

Sumber daya manusia sebagai motor penggerak yayasan, terutama para relawan yang bergabung, didominasi oleh para generasi milenial yang dianggap “melek teknologi informasi dan komunikasi”, sehingga mereka mampu mengoptimalkan perkembangan yayasan melalui berbagai kegiatan wirausaha yang dilakukan dengan berbagai produk yang dihasilkan. Demikianpun dalam hal perolehan donasi yang didapat sebagai wujud partisipasi para donatur yang mengetahui berbagai program yayasan yang terekspos di media sosial, sehingga kegiatan fundraising yang dilakukan tidak melulu berdasarkan pada aktifitas “menunggu uluran tangan” dari para donatur.

Urgensi Lembaga Pendidikan Pekerjaan Sosial

Lembaga pendidikan pekerjaan sosial dipercaya sebagai institusi yang dapat menciptakan sekaligus menjawab setiap tantangan dan peluang yang ditawarkan atas

nama perubahan. Dalam hal ini, dunia pendidikan diyakini dapat menjadi media untuk melakukan rekayasa sosial di tengah perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Santoso et al., 2019).

Melalui lembaga pendidikan pekerjaan sosial, upaya menciptakan perubahan secara terencana dapat dilakukan, seperti halnya beberapa aktivitas yang digagas oleh para mahasiswa pada program studi Kesejahteraan Sosial Fisip Unpad. Proses pendidikan dituntut secara langsung untuk tidak hanya melakukan *transfer of knowledge*, melainkan juga memastikan terjadinya *transfer of value* dan *transfer of attitude* kepada para peserta didiknya. Terkait hal tersebut, Maria et al. (2018) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan sebagai penyedia tenaga kerja pada dunia industri menjadi bidang yang mengalami tantangan berat, oleh karena itu perlu adanya revolusi dalam hal pendidikan sebagai upaya untuk menjawab tantangan permasalahan pada revolusi industri 4.0

Hecklau et al. (2016) mengutarakan tiga bidang fungsional utama dalam pengembangan sumber daya manusia, yang didefinisikan sebagai pengembangan pribadi (kompetensi), pengembangan tim (kolaborasi), dan pengembangan organisasi (struktur dan proses). Mengembangkan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar saat ini dan masa depan menuntut identifikasi kompetensi yang diperlukan. Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan, kemampuan, pengetahuan, sikap dan motivasi yang dibutuhkan individu untuk mengatasi tugas dan tantangan terkait pekerjaan secara efektif (Armstrong and Taylor, 2014; Solga et al., 2011).

Banyak penulis mengidentifikasi empat kategori utama untuk mengklasifikasikan kompetensi. Pertama, kompetensi teknis

mencakup semua pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan pekerjaan. Kedua, kompetensi metodologis mencakup semua keterampilan dan kemampuan untuk pemecahan masalah umum dan pengambilan keputusan. Ketiga, kompetensi sosial mencakup semua keterampilan dan kemampuan serta sikap untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Keempat, kompetensi pribadi mencakup nilai-nilai sosial, motivasi, dan sikap individu (Becker, 2013; Solga et al., 2011; Graßmann, 2015). Kualifikasi, di sisi lain, adalah proses mengembangkan seperangkat kompetensi yang dibutuhkan melalui pelatihan dan pendidikan (Graßmann, 2015).

Secara lebih terperinci, Hamlin dan Stewart (2011) serta Hecklau et al. (2016) mengungkapkan tujuan utama dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu:

1. Meningkatkan efektivitas dan kinerja individu / kelompok.
2. Meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi.
3. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi.
4. Meningkatkan potensi manusia dan pertumbuhan pribadi.

Sebagai sebuah strategi dalam menghadapi era 4.0, Prasetyo dan Trisyanti (2018) mengungkapkan dua jalan yang dapat ditempuh, yaitu: menyiapkan pelaksanaan pendidikan yang *link and match* antara sumber daya manusia dan kebutuhan zaman di era 4.0; selain menyiapkan pendidikan yang *link and match*, sumber daya manusia yang disiapkan juga harus dibekali dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh ilmu sosial humaniora.

Ketika ilmu-ilmu eksakta berperan dalam pengembangan teknologi secara empiris, maka ilmu-ilmu humaniora tetap berperan dalam menjaga kualitas manusianya (*software/users*).

Jika hal ini terjadi, maka kemajuan teknologi sebagai anak kandung ilmu pengetahuan dapat memberikan dampak positif bagi peradaban manusia itu sendiri. Tentunya pandangan ini sejalan dengan era masyarakat 5.0 di mana kemajuan teknologi diperuntukkan bagi terwujudnya masyarakat yang berpusat pada manusia guna menikmati hidup seutuhnya.

PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dihindari dan telah menjadi media terciptanya perubahan sosial di tingkat global. Perkembangan teknologi yang terjadi dengan begitu cepat telah menciptakan proses transformasi yang mengusung daya kreasi dalam membangun kekuatan koneksitas dan memanfaatkan peluang tersebut sebagai sebuah pemikiran baru dalam praktek pekerjaan sosial. Untuk itu, profesi pekerjaan sosial perlu merevisi standar praktik yang dilakukan agar dapat sejalan dengan upaya menjawab tantangan yang muncul dan dalam rangka menangkap peluang yang tercipta dari perubahan sosial yang terus terjadi dengan cepat.

Kontribusi perkembangan teknologi membawa perubahan dalam berbagai pelayanan sosial. Di penghujung era 4.0 ini telah banyak dilakukan praktik bidang pekerjaan sosial dengan mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat menjangkau lebih luas dan lebih banyak dengan waktu yang lebih cepat terhadap penerima manfaat. Tentunya hal ini sangat sejalan dengan perkembangan teknologi pada era 5.0 di mana teknologi diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kebermanfaatan manusia dalam mencapai kesejahteraan.

Pendidikan bidang pekerjaan sosial khususnya institusi pendidikan tinggi dipandang sebagai entitas penting dalam mempersiapkan calon-calon pekerja sosial sekaligus institusi

yang dapat menjawab tantangan dan peluang yang muncul di Era 4.0 (menuju Era 5.0).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Mulyana, N. dan Fedryansyah, M. (2016). Potensi *Crowdfunding* di Indonesia Dalam Praktik Pekerjaan Sosial. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3 No.2
- Armstrong M, Taylor S. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. 13th ed. London: Kogan Page.
- Bachtiar, Amsal. (2012). *Filsafat ilmu edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Becker M. (2013). *Personalentwicklung - Bildung, Förderung und Organisationsentwicklung in Theorie und Praxis*. 6th ed. Stuttgart: Schäffer-Poeschel.
- Berzin, Stephanie Cosner, Jonathan Singer, Chitat Chan. (2015). *Practice Innovation through Technology in the Digital Age: A Grand Challenge for Social Work* Working Paper No. 12. American Academy of Social Work and Social Welfare.
- Castells, M. (2011a). *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, Andculture (Kindle Ed., Vol. 1)*. Sussex, UK: Wiley Blackwell. Retrieved from <http://www.amazon.com/The-Rise-Network-Society-Information-ebook/dp/B005UQCXXI>
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Elita, L. (2018, Oktober 30). Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://beritabaik.id/read?editorialSlug=gaya-hidup&slug=1544757904603-belajar-menghargai-diri-sendiri-bersama-kamu-cantik-project>

- FISIP Unpad. (2019, Desember 20). Retrieved Agustus 20, 2020, from <https://www.unpad.ac.id/2019/12/mendekatkan-pemasaran-sosial-lewat-seminar/>
- Friedman, Thomas. (2006). *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Published by Farrar, Straus and Giroux.
- Graßmann H. (2005). *Qualifikation, Kompetenz und Personalentwicklung - Zum Einfluss der Informations- und Kommunikationstechnik auf Bankmitarbeiter*. 1st ed. Mering: Rainer Hampp Verlag.
- Hecklau, F., Galeitzke, M., Flachs, S. & Kohl, H. (2016). *Holistic Approach for Human Resource Management in Industry 4.0*. 6th CLF - 6th CIRP. Conference on Learning Factories. Procedia CIRP 54. 1-6. doi: 10.1016/j.procir.2016.05.102
- Hemer, J. (2011). *A Snapshot On Crowdfunding*. Diambil kembali dari Karlsruhe:Franhouferhttp://www.isi.fraunhofer.de/isiAssets/docs/p/de/arbapap_unternehmen_region/ap_r2_2011.pdf
- Hendarsyah, Decky. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. Vol.8, No.2 Hlm. 171-184
<https://yayasanalqomariyah.wordpress.com/> diunduh pada tanggal 17 Juli 2020 pukul 15.00
- International Federation of Social Workers. (2000). *General Meeting in Montréal, Canada*.
<http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/>
- Kasali, Rhenald. (2018). *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan.
- Kasali, Rhenald. (2019). *#MO; Sebuah Dunia Baru Yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham*. Jakarta:Penerbit Mizan.
- Klein, Kim. (2007). *Fundraising for Social Change (5th Ed.)*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Kondrat, Mary E. (2002). Actor-Centered Social Work: Re-visioning “Person-in-Environment” through a Critical Theory Lens. *Social Work*. Vol. 47 No. 4. Pp. 435-448.
- Kotler & Andreasen. 1995. *Strategi Pemasaran Untuk Organisasi Nirlaba*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Maria, M., Shahbodin, F & Pee, N.C. (2018). *Malaysia Higher Education System Towards Industry 4.0-Current Trends Overview*. AIP Conference Proceeding. Diunduh dari laman <https://doi.org/10.1063/1.5055483> pada 15 Agustus 2019
- National Association of Social Workers (NASW). (2013). <http://www.socialworkers.org> diakses tanggal 2 November 2013
- Nasrullah, Rully. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung:Simbiosis Rekatama Media
- Peláez, Antonio López & Chaime Marcuello-Servós .2018. E-Social Work And Digital Society: Re-Conceptualizing Approaches, Practices And Technologies, *European Journal of Social Work*, 21:6, 801-803, DOI: 10.1080/13691457.2018.1520475
- Perron, Brian E. et al. (2010). Information and Communication Technologies in Social Work. *Advances in Social Work Vol. 11 No. 1 (Spring)*.
- Prasetyo, B. & Trisyanti, U. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya

- Raditya, D. (2019, Februari 18). Retrieved Oktober 8, 2020, from <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/02/18/society-5-0-tentang-tawaran-dari-jepang-dan-hal-hal-yang-harus-kita-perhatikan/>
- Ristekdikti. (2018). *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. diunduh dari laman <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/> pada 25 Agustus 2018
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. (2018). *Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Modern*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 5 No. 3 Desember 2018. Hal. 272-280
- Santoso, M. B., Yurlan, A. M., & Fachry, R. S. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Profesi Pekerjaan Sosial yang Adaptif Terhadap Tantangan Era 4.0*. *Social Work Update – Kebijakan, Pendidikan, dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0*, (pp. 1-16). Bandung
- Solga M, Ryschka J, Mattenklott A. (2011) Personalentwicklung: Gegenstand, Prozessmodell, Erfolgsfaktoren. In: Ryschka J, Solga M, Mattenklott A, editors. *Praxishandbuch Personalentwicklung - Instrumente, Konzepte, Beispiele*. 3rd ed. *Wiesbaden: Springer Fachmedien*. p. 19–33.
- Stewart J. and Hamlin B. (2011). What is HRD? - A definitional review and synthesis of the HRD domain. *Journal of European Industrial Training* 35: 199-220.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April*.
- Voshel & Wesala. (2015) Media Sosial & Social Work Ethics: Determining Best Practices in an Ambiguous Reality. *Journal of Social Work Values & Ethics. Vol. 12, No. 1*
- Whibawa. B., Raharjo, S. T., Santoso, M. B. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Sumedang: Unpad Press.
- Whitaker, Laura. (2014). *Nonprofit Organizations & Media sosial Fundraising; An Analysis of the Goodgiving Guide Challenge*. University of Kentucky. Martin School of Public Policy and Administration.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: *Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Zastrow H. C. (2004). *Introduction to social work and social welfare*. USA: Thomson Books/Cole
- Zhou, K., Liu, T., & Zhou, L. (2015). Industry 4.0: Towards future industrial opportunities and challenges. *2015 12th International Conference on Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD)*, 2147-2152.
- Zietlow, J., Hankin, J.A., Seidner, A. (2007) *Financial Management for Nonprofit Organization*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Zorn, T. E., Flanagan, A. J., & Shoham, M. D. (2011). Institutional and noninstitutional influences on information and communication technology adoption and use among nonprofit organizations. *Human Communication Research, 37(1)*. Pp. 1–33. doi:10.1111=j.1468-2958.2010.01387.x